

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari berbagai suku dan kaya akan keberagaman budaya. Kebudayaan suatu daerah pada umumnya berbeda dengan daerah lain dimana kebudayaan tersebut senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Kebudayaan berkembang disebabkan oleh kemampuan manusia menggunakan akal, pikiran dan perasaannya. Walaupun kebudayaan tersebut berbeda-beda, tetapi memiliki unsur-unsur yang sama. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang universal artinya dapat di temukan pada setiap kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1980 : 7) unsur-unsur tersebut antara lain sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi.

Di Sumatera Utara terdapat enam kelompok Suku Batak, yaitu Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pak-Pak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Dari enam kelompok suku batak ini memiliki kebudayaan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Secara turun temurun banyak hal diwariskan oleh nenek moyang mereka. Kebudayaan tradisional lahir dari kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung dalam satu suku yang tanpa disadari telah memperkuat ciri khas suku/etnis atau daerah tersebut. Hal ini dapat kita lihat secara langsung melalui keanekaragaman kesenian yang terdapat di setiap etnis pada enam kelompok Suku Batak tersebut, meliputi seni tari, seni ukir, dan seni musik.

Secara garis besar suku Karo adalah suku asli yang mendiami Dataran Tinggi Karo dan beberapa tempat lain seperti Kabupaten Deliserdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kota Medan, dan Kabupaten Aceh Tenggara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten pada salah satu wilayah yang mereka diami (Dataran Tinggi Karo) yaitu Kabupaten Karo. Gambaran tentang daerah domisili masyarakat Karo dapat pula dilihat seperti yang digambarkan oleh J.H. Neuman dalam buku *Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya* (Sarjani Tarigan, 2009 : 36) yang mengatakan bahwa :

“Wilayah yang didiami oleh suku Karo dibatasi sebelah timur oleh pinggir jalan yang memisahkan dataran tinggi dari Serdang. Di sebelah Selatan kira-kira dibatasi oleh sungai Biang (yang diberi nama sungai Wampu, apabila memasuki Langkat), disebelah Barat dibatasi oleh gunung Sinabung dan disebelah Utara wilayah itu meluas sampai kedataran rendah Deli dan Serdang.”

Dari gambaran luas daerah diatas, domisili masyarakat Karo ini memang tidak dapat dibantah dimana ada beberapa kelompok yang berdomisili di daerah pantai dan hidup berdampingan dengan penduduk Melayu serta secara bertahap kedua suku tersebut saling berbaur dan berakulturasi antara sesamanya. Dengan demikian, orang-orang Karo yang tersebar dan berakulturasi dengan suku-suku lain tersebut mengakibatkan adanya perbedaan julukan atas dasar wilayah seperti : Karo Kenjulu, Karo Teluh Dereng, Karo Singalor Lau, Karo Baluren, Karo Langkat, Karo Timur dan Karo Dusun.

Pada kebudayaan masyarakat Karo terdapat adat istiadat yang harus dilakukan dalam setiap perayaan tertentu. Maka dari itu segala sesuatunya harus

dilakukan dengan upacara adat, seperti pernikahan, meninggal (begitu juga syukuran harus dilakukan dengan upacara adat.

Menurut Perikuten Tarigan (2004:110) memaparkan bahwa ‘instrumen musik tradisional Karo dikenal dengan ‘*Gendang Lima Sedalanan*’ yaitu *gendang* dapat diartikan dengan ‘alat musik’, *lima* berarti ‘lima’, *sedalanan* berarti ‘sejalan’. Dengan demikian *Gendang Lima Sedalanan* mengandung pengertian ‘lima buah alat musik yang dimainkan sejalan atau secara bersama-sama’. Ada juga yang dikenal dengan ‘*Gendang Telu Sedalanan*’ yaitu tiga buah instrumen musik yang dimainkan secara bersama-sama.

Pada dasarnya *Gendang Lima Sedalanan* dan *Gendang Telu Sedalanan* digunakan pada upacara-upacara adat etnis Karo. Selain fungsinya sebagai pengiring sebuah tarian, saat-saat tertentu musik tradisional diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat memanggil roh untuk ikut serta dalam pesta adat. Bagi kepercayaan masyarakat Karo yang sudah menganut berbagai agama masih mempercayai hal demikian.

Seiring dengan perkembangan musik dan kemajuan ilmu teknologi (IT), musik tradisional Karo tersebut mengalami perubahan yang sangat signifikan. Menurut P. Sinuraya dalam Yetty Sitepu (2007 : 2) perubahan besar terjadi ketika para misionaris Jerman yang datang ke wilayah Karo dalam misi penyebaran Agama Kristen pada tahun 1890. Yang dipelopori oleh Hendrik C Kruyt bersama Nicolas Pontoh. Masuknya kebudayaan barat membuat perubahan pada instrumen musik tradisional, yang menghilangkan makna dari instrumen musik tersebut. Pada saat itu terjadilah akulturasi kebudayaan pada masyarakat Karo dalam seni

musik tradisional, dimana dalam hal ini musik tradisional Karo sudah mulai mengalami pergeseran sedikit demi musik-musik modern. Masyarakat tampaknya lebih mengedepankan pertunjukan musik *keyboard* dari pada musik-musik tradisional. Hal ini terlihat pada upacara-upacara adat-istiadat, kerap kali masyarakat Karo mementaskan musik *keyboard*. Misalnya pada upacara perkawinan masyarakat mementaskan hiburan *perkolong-kolong*, yaitu berupa nyanyian dan tarian yang diiringi musik tradisional seperti *sarune*, *singindungi*, *singanaki*, *gong* dan lain-lain. Maka terjadilah perubahan fungsi maupun unsur instrumen musik tradisional dalam upacara-upacara adat Karo.

Instrumen musik tradisional yang digunakan dalam upacara adat pada masa sekarang ini tidak lagi murni *Gendang Lima Sedalanen*, yang diantaranya *Sarune*, *Gendang Singanaki*, *Gendang Singindungi*, *Penganak*, dan *Gung*. Instrumen musik tradisional Etnis Karo ini telah dikolaborasikan dengan instrumen musik modern, dan karena kemajuan teknologi sejumlah instrumen musik tradisional telah digantikan peranannya oleh musik modern yang dinamakan *keyboard*. Penggunaan instrumen musik tradisional tidak lagi populer, melainkan instrumen musik modern yang lebih disukai oleh masyarakat khususnya masyarakat Karo.

Jika hal ini terus berlangsung dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat suku Karo, tentu akan berdampak negatif terhadap kelestarian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seni musik tersebut yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa yang bernilai tinggi.

Adanya kesenjangan ini maka perlu dilakukan antisipasi bagaimana caranya agar masyarakat disamping menggemari instrumen musik modern seperti *keyboard* juga tidak melupakan instrumen musik tradisional. Dalam hal ini lembaga kesenian Bunga Dawa Nusantara melakukan berbagai upaya untuk melestarikan dan mempopulerkan instrumen musik tradisional Karo. Lembaga kesenian Bunga Dawa Nusantara merupakan wadah atau tempat pelatihan kesenian baik seni tari, seni musik dan seni suara yang merupakan kesenian asli suku Karo.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul, “*Upaya Pemerintah Kabupaten Karo dalam Melestarikan dan Mempopulerkan Instrumen Musik Tradisional Karo melalui Lembaga Kesenian Bunga Dawa Nusantara*”.

#### **A. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah ialah suatu tahapan permulaan dari penguasaan masalah, dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah bertujuan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadeli (2006 :23), yang mengatakan bahwa:

“Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan”.

Berdasarkan pendapat diatas dan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Jenis instrumen musik tradisional yang bagaimana yang dilestarikan ?
2. Bagaimana eksistensi instrumen musik tradisional Karo di Kabupaten Karo?
3. Bagaimana upaya Lembaga Kesenian Bunga Dawa Nusantara melestarikan dan mempopulerkan instrumen musik tradisional Karo di Kabupaten Karo?
4. Bagaimana keterkaitan pemerintah Kabupaten Karo dalam melestarikan dan mempopulerkan instrumen musik tradisional Karo di Kabupaten Karo?
5. Bagaimana hasil dari upaya pelestarian musik tradisional Karo yang dilakukan oleh lembaga kesenian Bunga Dawa Nusantara?

## **B. Pembatasan Masalah**

Setelah diidentifikasi, ternyata banyak faktor yang dapat diteliti lebih lanjut dalam permasalahan ini maka arah penelitian harus dibatasi. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar sehingga penelitian ini lebih terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2004 : 30 ), yang mengatakan bahwa :

“ Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian bervariasi dan tergantung pada kesenangan

peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa perlu membatasi masalah.

Untuk itu, berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya Lembaga Kesenian Bunga Dawa Nusantara melestarikan dan mempopulerkan instrumen musik tradisional Karo di Kabupaten Karo?
2. Bagaimana keterkaitan pemerintah Kabupaten Karo dalam melestarikan dan mempopulerkan instrumen musik tradisional Karo di Kabupaten Karo?
3. Jenis instrumen musik tradisional yang bagaimana yang dilestarikan ?
4. Bagaimana hasil dari upaya pelestarian musik tradisional Karo yang dilakukan oleh lembaga kesenian Bunga Dawa Nusantara?

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan peneliti apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar.

Rumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Maryaeni (2005 : 14 ), yang mengatakan bahwa :

“ Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah yang akan menjadi semacam

kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bias disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak tau apa yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan (2004 :25 ) yang mengatakan bahwa :

“ Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitiannya dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dengan variabel-variabel peelitian”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian tidak lain untuk mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Untuk melihat berhasil tidaknya suatu kegiatan, dapat dilihat melalui tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Lembaga Kesenian Bunga Dawa Nusantara dalam melestarikan dan mempopulerkan instrumen musik tradisional Karo.
2. Untuk mengetahui keterkaitan pemerintah Kabupaten Karo dalam melestarikan dan mempopulerkan instrumen musik tradisional Karo di Kabupaten Karo
3. Untuk mengetahui jenis instumen musik tradisional yang dilestarikan.



4. Untuk mengetahui hasil dari upaya pelestarian musik tradisional Karo yang dilakukan oleh lembaga kesenian Bunga Dawa Nusantara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Setelah penelitian dirampungkan diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informan bagi pembaca.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai upaya pemerintah Kabupaten Karo dalam melestarikan dan mempopulerkan instrumen musik tradisional Karo melalui lembaga kesenian Bunga Dawa Nusantara.
3. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca, khususnya generasi muda, terutama masyarakat setempat agar termotivasi untuk melestarikan musik tradisional Karo.
4. Menumbuhkan keinginan untuk menjaga eksistensi dari alat alat musik tradisional Karo.
5. Sebagai referensi bagi penulisan karya ilmiah atau sejenisnya.